

ANALISIS KERAGAMAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DENGAN TARGET PEMENUHAN KURIKULUM MERDEKA DI KELAS V SDN NGALIYAN 02 SEMARANG

Fitri Hariyati¹, Nursiwi Nugraheni²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Setiap peserta didik mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Begitu pula pada proses pembelajaran di SDN Ngaliyan 02 Semarang, yang mempunyai profiling karakteristik, gaya dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Dengan adanya keragaman karakteristik peserta didik, mulai dari keragaman latar belakang, keragaman kecerdasan hingga keragaman gaya belajar peserta didik, maka kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan secara bervariasi serta berdiferensiasi dengan menyesuaikan kebutuhan belajar setiap peserta didik yang berbeda-beda. Dalam kegiatan pembelajaran, kurikulum harus tetap dijadikan acuan dan pedoman utama dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru berperan besar dalam menentukan materi dan bahan ajar untuk mencapai tujuan pendidikan dan pencapaian hasil kurikulum yang maksimal, namun dalam proses pelaksanaannya tetap harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang beragam.

Kata Kunci: keragaman peserta didik, pemenuhan kurikulum, Kurikulum Merdeka

1. PENDAHULUAN

Perkembangan peserta didik pada dasarnya memiliki pola yang tetap dan pasti akan dialami oleh setiap individu. Namun tahapan pertumbuhan setiap anak memiliki berbagai proses dengan kecenderungan yang berbeda-beda. Menurut Hanafi, Imam (2018) perkembangan berkaitan dengan perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif yaitu terjadinya peningkatan ukuran fisik dan struktur, sementara kualitatif berkaitan erat dengan perubahan yang bersifat emosional. Setiap peserta didik juga mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Menurut As'ari, (2022) hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor dari dalam diri manusia itu sendiri (bawaan/warisan) dan faktor luar atau lingkungan seperti status sosial, gaya belajar, suku budaya, kultural, etnis dan lain sebagainya. Dengan faktor bawaan peserta didik didampingi dengan faktor lingkungan tersebut, maka akan menghasilkan pola pertumbuhan dan perkembangan peserta didik baik secara fisik dan emosional yang berbeda-beda.

Pada proses pembelajaran, Peserta didik dan kurikulum memiliki hubungan yang sangat erat. Peserta didik di analogikan sebagai bahan suatu produk untuk dibentuk sedangkan kurikulum adalah rancangan yang terarah untuk membentuk produk tersebut. Menurut Alexander, dikutip oleh (Angga et al., 2022) bahwa penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, seleksi, dan diagnostik. Karena hal tersebut berkaitan dan berinteraksi dengan peserta didik, maka kurikulum menjadi salah satu unsur utama dan terpenting dalam proses pendidikan. Konsekuensinya, tercapai atau tidaknya pembelajaran tergantung pada kurikulum yang dibuat sebelumnya.

Selain kurikulum, yang menjadi ujung tombak keberhasilan suatu rancangan adalah guru. Guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja atau yang biasa disebut dengan transfer ilmu. Namun didalam pendidikan dan pembelajaran guru harus memperhatikan tiga aspek penilaian yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) (Tiara, 2019). Oleh sebab itu demi terwujudnya pembelajaran yang optimal maka guru perlu mengenal masing-masing karakter dan juga kondisi dari siswa tersebut. Dimana setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar, kepekaan, pola pikir, serta daya serap yang berbeda-beda. Untuk itu perlu adanya pendekatan terhadap peserta didik dalam berbagai aspek, untuk menentukan materi, metode dan teknik dalam penyusunan kurikulum dengan harapan tujuan belajar dapat terwujud dengan hasil yang maksimal.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, atau penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu gejala, kejadian, atau pengalaman. Menurut Nazir (2014) dalam Utami (2021) Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta yang diteliti dengan melihat status kelompok manusia, objek, situasi, sistem pemikiran, atau kejadian terkini. Penyebaran kuesioner tertutup, di mana siswa diminta untuk menandai jawaban yang mereka yakini akurat, adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ngaliyan 02, Ngaliyan, Kota Semarang, pada kelas 5 dengan kategori anak usia 11-12

tahun. Adapun jumlah siswanya adalah 26 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 13 perempuan. Peneliti mengamati dan memantau kegiatan pembelajaran di kelas selama melakukan pembelajaran. Ketika guru menyampaikan materi di depan kelas terlihat sudah sesuai dengan tema yang diberikan, namun terlihat beberapa siswa yang tidak memperhatikan, bermain sendiri, bahkan terlihat ada beberapa siswa yang sulit untuk menangkap materi yang diberikan. Maka peneliti menyimpulkan terdapat metode, atau strategi pembelajaran yang tidak didasari oleh kebutuhan setiap siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikanya manusia diciptakan secara unik dan berbeda-beda. Begitupun dengan siswa yang berada dalam satu kelas berasal dari lingkungan serta gen yang berbeda oleh karena itu setiap anak akan memiliki karakteristik yang berbeda pula. Namun setiap guru tidak boleh membedakan dalam hal perhatian kepada salah satu siswanya saja. Adapun berbagai keberagaman siswa dapat dilihat dari berbagai hal berikut :

Intelegensi (Kecerdasan)

Pendidikan harus dapat mengembangkan dan menggabungkan berbagai kecerdasan. Sehingga hasil tes IQ yang diterjemahkan ke dalam angka standar kecerdasan tidak dapat digunakan untuk menentukan kecerdasan seorang siswa saja. Gardner mampu menggulingkan dominasi teori dan tes IQ tersebut, yang telah digunakan secara luas oleh para psikolog di seluruh dunia sejak 1905. (Sukitman, 2017).

Gardner (1983: x) mengatakan bahwa “Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are

valued within one or more cultural” Ia berpendapat bahwa kecerdasan seseorang dapat ditentukan bukan dari hasil tes psikologi konvensional melainkan dari bagaimana mereka memecahkan masalahnya sendiri dan menghasilkan hal-hal baru yang bernilai bagi masyarakat. Artinya bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Menurut Howard Gardner, (2003) dalam Ardimen (2017). Ada sembilan jenis kecerdasan yang berbeda pada setiap manusia, yang disebut sebagai Multiple Intelegence, yaitu: (1) kecerdasan logic-matematis, (2) kecerdasan linguistic, (3) kecerdasan musical, (4) kecerdasan spacial, (5) kecerdasan bodily kinestetik, (6) kecerdasan intrapersonal, (7) kecerdasan interpersonal, (8) kecerdasan naturalis, dan (9) kecerdasan eksistensial.

Kecerdasan Logic-Matematis, ditunjukkan dengan anak yang dapat memahami pola, termasuk memahami angka dan mampu mengolah pola pikir. Kecerdasan jenis ini membuat seseorang lebih mahir dalam perhitungan, analisis, estimasi, dan eksperimen (Afdhilla, 2020). Sehingga cara berfikir anak dengan kecerdasan logic-matematis berpikir dalam bentuk angka ketika mereka berpikir, bertanya, mencoba, menghitung, menimbang, mengukur, mengklarifikasi, dan membangun. Kecerdasan linguistik, juga dikenal sebagai kecerdasan bahasa, ditunjukkan oleh kepekaan anak terhadap bunyi, struktur, makna, dan fungsi kata dan bahasa, serta cara anak-anak menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan ide-ide mereka.

Kecerdasan Musical, kecerdasan ini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk menciptakan nada, melodi, bernyanyi, dan suara termasuk suara-suara yang dari alam

(Hapsari, 2020). Anak yang memiliki kecerdasan musikal lebih baik dalam mengingat irama dan lirik. Mereka juga senang memainkan alat musik, mendengarkan musik, mengidentifikasi suara instrumen, dan mengetukkan tangan dan kaki mereka di atas meja atau lantai. Kecerdasan Spasial (Picture Smart) mampu memahami bagaimana benda berhubungan dengan ruang secara lebih detail. menurut Masykur (2007) dalam Achidiyat (2017) menyatakan bahwa “Kecerdasan visual-spasial memiliki ciri-ciri antara lain: (1) Memberikan gambaran spasial visual yang jelas ketika mengerjakan sesuatu; (2) Mudah membaca peta atau diagram; (3) Menggambar sosok orang atau benda mirip dengan aslinya; (4) Sangat menikmati kegiatan visual, seperti teka-teki atau sejenisnya; (5) Mencoret-coret di atas kertas atau buku tugas sekolah; (6) Lebih mendalami informasi lewat gambar dari pada kata-kata atau uraian. Siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial yang baik akan lebih mudah belajar dengan gambar-gambar visual”. Sehingga Mereka yang mempunyai kecerdasan Spasial lebih mampu menyerap pembelajaran jika disajikan dengan bantuan benda-benda visual seperti gambar, Video, desain, atau denah.

Kecerdasan Kinesthetic, merupakan kemampuan anak untuk mengatur gerakan tubuh dan keterampilan mereka dalam menangani objek. Anak-anak yang cerdas secara kinestetik suka mengekspresikan diri melalui seni atau gaya, atletik, menari, dan koreografi tarian (Afdhilla, 2020). Mereka juga memiliki daya tahan motorik yang kuat, koordinasi tangan-mata, keterampilan motorik halus, kemampuan bergerak dengan anggun, dan bahasa tubuh yang baik.

Kecerdasan Intrapersonal, kecerdasan ini dapat dilihat dari bagaimana

cara anak memahami dirinya sendiri baik secara emosi, kekuatan dan kelemahan dirinya. Menurut Campbell dalam (Wahyudi, 2011) menjelaskan bahwa anak memiliki dua tingkat kecerdasan intrapersonal yang dikenal dengan intrapersonal tinggi dan rendah. Kemampuan anak-anak untuk mengartikulasikan keinginan mereka dengan cara yang tidak menonjol, pemahaman mereka tentang kekuatan dan kelemahan mereka, dan kurangnya kemauan mereka adalah indikasi dari ketinggian intrapersonal mereka. Keberanian untuk menunjukkan kepercayaan diri saat didepan banyak orang adalah buktinya. Sebaliknya, anak dengan kecerdasan intrapersonal yang rendah akan merasa kurang percaya diri untuk tampil, padahal sebenarnya mereka mampu melakukannya.

Kecerdasan Interpersonal, anak-anak dengan tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki keterampilan sosial yang sangat baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk bereaksi dan memahami emosi, dorongan, dan keinginan orang lain dengan cepat. Menurut Jumiatin (2018) Kecerdasan Interpersonal merupakan fondasi eksistensi sosial, mereka memiliki kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain dan mengamati pemikiran mereka, keterampilan komunikasi yang efektif, dan kemampuan untuk menunjukkan empati kepada orang lain adalah tanda-tanda kecerdasan ini. Anak dengan kecerdasan ini biasanya akan berhasil dan mampu menyesuaikan diri secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat karena orang dengan karakter ini memiliki sosialisasi yang baik dan mampu memotivasi diri sendiri maupun orang lain.

Kecerdasan Naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengkomunikasikan, mengidentifikasi flora

(tanaman), fauna (hewan), dan objek alam terdekat lainnya. (Juniarti, 2015) anak-anak dengan tingkat kecerdasan ini cenderung menyukai perjalanan atau segala aktivitas luar ruangan, pandai mengingat fakta geografis, dan peduli terhadap lingkungan atau hewan di habitatnya. Kecerdasan Eksistensial, anak-anak yang memiliki kecerdasan eksistensial memiliki kemampuan berpikir mendalam tentang kehidupan, kematian, dan sifat baik dan jahat. Eksistensi akan terwujud dalam banyak jenis refleksi atau kognisi. (Halim, 2020) Seseorang dengan kecerdasan ini sering bertanya-tanya tentang hakikat kehidupan, mencari penyebab yang berbeda dari semua masalah, memikirkan kembali banyak situasi yang telah mereka lalui, mempertimbangkan kebijaksanaan di balik peristiwa tersebut, dan mempertimbangkan beragam sudut pandang dan gagasan.

Gaya Belajar

Setiap orang mampu menerima, mengatur, dan memproses informasi dengan cara yang unik. Hal ini disebut sebagai gaya belajar. Pemilihan gaya belajar yang tepat sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam menyerap suatu mata pelajaran. Siswa yang menyadari hal ini lebih mampu mencerna dan mengasimilasi informasi.

Menurut Deporter (2000) dalam Bire (2014), menyatakan bahwa terdapat 3 gaya belajar yang biasa digunakan yaitu: 1) Visual, gaya belajar ini lebih banyak menggunakan indera penglihatan. Mereka yang dominan belajar dengan baik secara visual akan melihat dan memahami apa yang sedang diucapkan. Selain itu, mereka yang menggunakan teknik pembelajaran visual akan memiliki rasa warna yang tajam dan apresiasi seni yang lebih besar. (Wahyuni, 2017). 2) Auditorial adalah sejenis

pembelajaran yang lebih banyak menggunakan indera pendengar. Mendengarkan ceramah, percakapan, debat, atau instruksi semuanya dapat digunakan untuk mempelajari informasi baru. Mendengarkan langsung memudahkan orang dengan gaya belajar ini untuk mengasimilasi, memproses, dan berbagi pengetahuan. Mereka biasanya mendengarkan ceramah atau mendapatkan informasi secara lisan (Lestari, 2021). 3) Kinestetik, Seseorang yang belajar dengan cara bergerak, aktif menyentuh, dan melakukan sesuatu yang menawarkan informasi tertentu sehingga dapat mengingatnya dikatakan memiliki gaya belajar kinestetik. Cukup sulit bagi seseorang dengan gaya belajar ini untuk duduk diam atau diam, mereka selalu ingin bergerak dan ingin merasakan segalanya (Setianingrum, 2017).

Status Sosial

Menurut Sugihartono (2015) dalam Wenas (2015) Status sosial ekonomi dapat dilihat dari tinggi rendahnya riwayat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan kedua orang tua. Untuk melihat golongannya, dapat dilihat dari 3 kedudukan yaitu ekonomi atas, ekonomi tengah dan ekonomi bawah. Sehingga status sosial tersebut sangat mempengaruhi sikap siswa di sekolah, kesiapan dalam belajar, kelengkapan peralatan siswa, serta pola pemikiran atau kecerdasan setiap masing-masing siswa.

Sosiokultural

Elemen sosiokultural terdiri dari kepercayaan, adat istiadat, keterampilan, ekspresi artistik, dan alat-alat yang memberikan karakteristik unik pada pengelompokan sosial tertentu. (Suktiman, 2012) dalam Rahmawati, (2021) Siswa akan

dibantu untuk mengembangkan keterampilan afektif, kognitif, dan psikomotorik sebagai bekal untuk kehidupan sosial melalui pendekatan pendidikan karakter yang berwawasan sosiokultural. Selain itu, hal tersebut juga akan memotivasi siswa untuk memahami pengaturan sosiokultural kelas saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu perangkat pembelajaran adalah kurikulum. Siswa akan memperoleh kurikulum sebagai sarana belajar selama menjalani proses pendidikan. Kurikulum dibuat agar setiap pelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap potensi keberhasilan kurikulum. (Fujiawati, 2016) Artinya bahwa seorang guru merupakan ujung tombak dalam pengimplementasian kurikulum. Dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang tertuang dan tersusun dalam kurikulum, maka gurulah yang bertanggung jawab atas keberhasilan tersebut. Meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun ketika guru tidak mampu untuk menyampaikan dengan baik dan benar, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar dan target dari kurikulum tersebut tidak akan tersampaikan secara maksimal.

Berdasarkan Hilda Taba (1962) dalam (Munir, 2008: 27) ia menyatakan, kurikulum adalah rencana studi bahwa “a curriculum is a plan for learning” dengan kata lain, kurikulum adalah strategi untuk mengajar atau belajar. Keberadaan kurikulum sebagai bagian dari pendidikan berada pada posisi yang strategis dan menempati posisi yang menonjol, dimana fungsi utamanya adalah sebagai fasilitator kegiatan pendidikan. Sehingga dalam

penyusunan kurikulum terdapat tiga konsep yang harus diperhatikan (Fujiawati, 2016):

- a. Substansi, kurikulum dipandang sebagai kumpulan tujuan yang harus dipenuhi atau sebagai rancangan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik di lembaga pendidikan. Kurikulum juga dapat dianggap sebagai manual untuk dokumen yang menguraikan tujuan, strategi instruksional, kegiatan proses belajar mengajar, penjadwalan, dan penilaian. Kurikulum mencakup seluruh sekolah, kabupaten, provinsi, atau bangsa. (Armiadi, 2017).
- b. Sistem, kurikulum dipandang sebagai suatu sistem yang merupakan komponen dari sistem pendidikan, masyarakat, bahkan sekolah. Sistem kurikulum terdiri dari organisasi manusia dan proses kerja untuk mengembangkan, menerapkan, menilai, dan meningkatkan kurikulum. Kurikulum dibuat sebagai hasil dari sistem kurikulum, tetapi tujuan sistem kurikulum adalah untuk menjaga agar kurikulum tetap diperbarui dan agar selalu aktif (Thaib, 2015).
- c. Bidang Studi, para ahli dalam pengajaran, pendidikan, dan kurikulum juga telah meneliti subjek kurikulum. Pengertian dasar tentang kurikulum dipelajari oleh mereka yang mempelajari secara mendalam objek pelajaran tersebut, melalui kajian literatur dan kegiatan penelitian dan eksperimen lainnya. Mereka menemukan informasi informasi baru yang dapat menghidupkan dan memperdalam studi kurikulum (Armiadi, 2017).

Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, sejumlah kurikulum telah digunakan dalam sistem pendidikan nasional Negara kita. Hingga terakhir adalah pelaksanaan

kurikulum 2013, telah terjadi sepuluh kali revisi kurikulum di Negara Indonesia (Ritonga, 2018) dalam Nugraha (2022) Modifikasi tersebut merupakan hasil logis dari penyesuaian yang dilakukan terhadap sistem politik, sosial budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi masyarakat bangsa dan negara. Hal ini disebabkan karena kurikulum sebagai kumpulan program pendidikan perlu terus menerus dikembangkan untuk menjawab tuntutan dan perubahan masyarakat sebagai suatu konsep yang harus mampu menjawab segala persoalan di mana kurikulum itu diimplementasikan.

Sehingga pada tahun 2022 dimunculkan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan opsi pemulihan pembelajaran yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) sebagai upaya dalam melakukan pemulihan kegiatan pembelajaran yang mengalami krisis akibat terdampak Covid-19. Teknologi informasi dan komunikasi sangat penting untuk implementasi Kumer (Kurikulum Merdeka). Selain itu, penggunaan komunitas belajar sebagai forum pertukaran praktik yang bermanfaat antara akademisi, instruktur, dan siswa dengan menjadikan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai acuan pembelajaran. Sehingga dalam pembuatan kurikulum harus melibatkan semua kalangan dan memperhatikan kebutuhan siswa dalam target sebuah pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar anak dengan kondisi latar belakang, kecerdasan, serta gaya belajar yang berbeda-beda adalah guru bisa menerapkan strategi pembelajarannya berdiferensiasi. Karena strategi

pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan salah satu strategi kegiatan belajar yang melihat terhadap kebutuhan belajar peserta didik baik dari segi kesiapan belajar siswa, profil siswa, serta minat dan bakat siswa itu sendiri. Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat 3 prinsip diferensiasi yaitu: 1) Diferensiasi konten, yaitu merupakan diferensiasi terhadap apa yang dipelajari oleh peserta didik seperti materi dan kurikulum yang diterapkan, 2) Diferensiasi proses, yaitu merupakan diferensiasi terhadap proses kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan khususnya dalam mengolah suatu informasi serta ide, 3) Diferensiasi produk, yaitu merupakan diferensiasi hasil atau produk kegiatan pembelajaran oleh peserta didik berdasarkan kemampuannya (Desy dkk, 2022)

Jika dilihat dari kebutuhannya, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki tujuan untuk mencapai dan mengadaptasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Adapun sudut pandang filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara diantaranya: Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan bahwa guru sebagai seorang pamong yang harus menuntun kodrat anak sesuai dengan kodrat alam dan zamannya agar mencapai kebahagiaan dan tercipta manusia yang merdeka belajar, artinya anak mampu bersandar pada kemampuan diri sendiri tanpa harus bersandar pada kemampuan orang lain. Begitulah pemikiran dan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang selalu mensuarakan memerdekakan manusia melalui pendidikan dan pembelajaran yang menerapkan sistem 'Among' yang berarti ngemong, menuntun dan mendidik anak agar tercapai kemerdekaan dalam batin, tenaga, dan pikiran (Aiman: 2022).

Pada pelaksanaan di lapangan, sebelum menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi ini guru harus melihat pada 3 aspek terlebih dahulu yaitu: 1) Minat siswa, 2) Profil siswa, 3) dan Kesiapan belajar siswa. Pada fakta di lapangan yang penulis lihat, belum semua guru mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini untuk memfasilitasi keragaman karakteristik peserta didik karena masih kurangnya pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri. Namun tidak dipungkiri juga ada beberapa guru yang sudah bisa menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi ini, khususnya guru-guru yang sudah bersertifikasi dan guru profesional di sekolah tersebut. Penulis mencoba menganalisis dan mengamati kegiatan pembelajaran di kelas V (Lima) SDN Ngaliyan 02 Kota Semarang, yaitu salah satu kelas yang sudah melaksanakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Penulis melihat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dari 3 aspek seperti yang telah dijelaskan diatas yaitu: 1) Minat siswa, 2) Profil siswa, 3) dan Kesiapan belajar siswa.

	Pemahaman Materi	Pemahaman Materi	Pemahaman Materi
Kesiapan Belajar Readiness	Beberapa peserta didik telah memahami konsep dan mampu menganalisis materi bangun ruang kubus	Beberapa peserta didik telah memahami materi konsep tetapi belum mampu dengan baik menganalisis tentang materi konsep bangun ruang kubus	Beberapa peserta didik belum memahami konsep dan belum mampu menganalisis konsep bangun ruang kubus
Nama Peserta Didik	-	-	-
Diferensiasi Konten	-	-	-
Diferensiasi Proses	Guru memfasilitasi anak dalam belajar menalar konsep bangun ruang kubus dengan cara membuat video simulasi mengenai bangun ruang kubus	Guru memfasilitasi siswa dalam belajar menalar konsep bangun ruang kubus dengan cara diskusi kelompok, menyediakan sumber belajar berupa gambar dan video simulasi tentang materi bangun ruang kubus	Guru memfasilitasi peserta didik untuk belajar memahami konsep dan pemahaman materi bangun ruang kubus dengan cara menonton video tentang bangun kubus jelaskan materi dengan metode ceramah kemudian menyediakan sumber belajar dengan beberapa alternatif
Diferensiasi Produk	-	-	-

Gambar 1. Hasil pemetaan siswa berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*)

	Teknologi	Matematika dan Sains	ke 2 nya
Nama Peserta Didik	-	-	-
Diferensiasi Konten	-	-	-
Diferensiasi Proses	Merekam dan mengedit video tentang materi bangun ruang kubus menggunakan perangkat Android	Menganalisis soal menggunakan rumus mengenai materi bangun ruang kubus	Peserta didik secara bersama-sama membuat produk berupa video dan gambar mengenai materi bangun ruang kubus
Diferensiasi Konten	-	-	-
Diferensiasi Produk	-	-	-

Gambar 2. Hasil pemetaan siswa berdasarkan minat peserta didik

	Auditori	Visual	Kinestetik
Nama Peserta Didik	-	-	-
Diferensiasi Konten	Konten materi disampaikan dalam bentuk video	Konten materi disajikan dalam bentuk gambar dan video	Konten materi disajikan dalam simulasi mengenai bangun ruang kubus
Diferensiasi Proses	Guru memfasilitasi peserta didik untuk belajar memahami konsep bangun ruang kubus dengan cara: membangun diskusi kelompok, menjelaskan dengan metode ceramah, menyediakan sumber belajar berupa video	Guru memfasilitasi peserta didik untuk belajar memahami konsep bangun ruang kubus dengan cara memutar video mengenai bangun ruang kubus dan menyediakan gambar tentang bangun ruang kubus	Guru memfasilitasi peserta didik untuk belajar memahami konsep bangun ruang kubus dengan cara melakukan simulasi mengenai bentuk dan konsep bangun kubus
Diferensiasi Produk	Peserta didik dapat menghasilkan rekaman serta audio terkait materi	Peserta didik dapat menghasilkan gambar yang sesuai dengan materi	Peserta didik dapat menghasilkan produk simulasi tentang konsep materi bangun ruang kubus

Gambar 3. Hasil pemetaan siswa berdasarkan profil belajar peserta didik

Dengan pemetaan dan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik tersebut guru bisa merancang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan 3 prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil analisis tersebut setelah guru memetakan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan kesiapan belajar peserta didik (*Readiness*) guru mampu mengetahui kemampuan awal peserta didik, dan mampu mengetahui tingkat pemahaman materi peserta didik sampai di titik apa. Sehingga guru bisa merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan menerapkan diferensiasi proses. Peserta didik dibagi ke dalam 3 golongan yaitu peserta didik dengan pemahaman tinggi, sedang, dan rendah dengan pemberian fasilitas pembelajaran dari guru berbeda untuk setiap golongan peserta didik dengan menerapkan diferensiasi proses.

Sedangkan dengan pemetaan dan identifikasi terkait kebutuhan belajar peserta

didik berdasarkan minat belajarnya guru juga membagi peserta didik menjadi 3 golongan yaitu peserta didik yang minatnya cenderung ke teknologi, peserta didik yang minatnya cenderung ke matematika dan sains serta peserta didik yang minatnya pada ke2 aspek tersebut. Dengan pemetaan tersebut guru dapat merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan prinsip diferensiasi produk. Siswa dituntut untuk dapat menghasilkan produk sesuai dengan minat masing masing peserta didik dengan hasil pemetaan dan identifikasi kebutuhan belajar berdasarkan minat belajar peserta didik.

Sedangkan dengan pemetaan dan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajar peserta didik guru juga membagi peserta didik menjadi 3 golongan yaitu siswa yang cenderung menggunakan gaya belajar auditori, siswa yang cenderung menggunakan gaya belajar visual, siswa yang cenderung menggunakan gaya belajar kinestetik. Dengan pemetaan tersebut guru merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan prinsip diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Kegiatan pembelajaran akan disesuaikan dengan kebutuhan gaya belajar setiap peserta didik berdasarkan pemetaan dan identifikasi terhadap profil gaya belajar peserta didik.

Guru sangat penting perannya dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dalam menuntun dan mengarahkan potensi serta kodrat peserta didik. Selain itu guru juga harus menjadi sosok figur seorang “leader” yang menekankan pada aspek-aspek pendidikan diantaranya adalah kurikulum, proses kegiatan pembelajaran, asesment dan evaluasi, pengembangan kemampuan profesi guru dll. Seorang guru harus mampu memastikan bahwa seluruh siswanya dapat

mendapatkan pembelajaran dengan baik sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Guru harus bisa menuntun peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan zamannya. Seorang guru harus memberikan kegiatan belajar yang terbaik dan bermakna bagi siswanya sehingga siswanya mampu mencapai kebahagiaan dan kemerdekaan dalam belajar. Adapun langkah yang dapat dijadikan acuan adalah dalam penyusunan dan perencanaan suatu pembelajaran yang mengacu pada setiap komponen kurikulum pendidikan harus selalu memperhatikan keragaman peserta didik dan menjadikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai dasar pembelajaran.

SIMPULAN

Dalam target pemenuhan kurikulum yang baik dengan berbagai macam bentuk jenis keragaman karakteristik peserta didik, mulai dari keragaman latar belakang peserta didik, keragaman kecerdasan peserta didik hingga keragaman gaya belajar peserta didik maka kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan secara bervariasi serta berdiferensiasi dengan menyesuaikan kebutuhan belajar setiap peserta didik yang berbeda-beda. Karena dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan berdiferensiasi akan lebih membuat siswa termotivasi dalam belajar dan kegiatan pembelajaran akan lebih menyentuh ke dalam hati setiap peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan pembelajaran kurikulum harus tetap dijadikan acuan dan pedoman utama pada kegiatan pembelajaran. Guru memiliki peranan besar dalam menentukan kegiatan pembelajaran dan bahan ajar untuk mencapai tujuan pendidikan dan pencapaian hasil kurikulum

yang maksimal, namun dalam proses pelaksanaannya tetap harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyat, Maman. 2017. Kecerdasan Visual-Spasial, Kemampuan Numerik, dan Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. Vol 7, No 3 : 237
- Afdhilla Alfien Baddrin, Syarizal Agam Mahendra. 2020. Mengembangkan Multiple Intelligences Dengan Bermain Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Care Children Advisory Research And Education*. Vol 8, No 1 : 4.
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol 6 No. 4 :
- Aprima, Desy. Sasmita Sari. 2022. Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika SD. *Jurnal Cendekia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1) : 95-101.
- Ardimen. 2017. Pengembangan Multiple Intelligence Melalui Pembelajaran Integratif Berbasis Games (Model Integrasi Bimbingan dalam Proses Pembelajaran sebagai Upaya Mengembangkan Berbagai Potensi Kecerdasan Siswa). *Jurnal Edukasi* ISSN: 2460-4917. E-ISSN: 2460-5794. Vol 2 : 111.
- Armiadi. 2017. Pengembangan Landasan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Penelitian Sosial Agama*. Vol 2. No 2 : 181.
- As'ari. 2022. Keragaman Peserta Didik dan Pemenuhan Target Kurikulum. *Jurnal Edukasi*. Vol 1. No 1 : 3
- Bire, Arylien Ludji. Uda Geradus. Josua Bire. 2014. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*. Vol 44, No.2 : 169
- Fujiawati, Fuja Siti. 2016. Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. Vol 1, No 1 : 17
- Faiz, Aiman dkk. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*. Vol 6 No.2 : 2846- 2853.
- Halim, Alfin. 2020. Pengaruh Kecerdasan Eksistensial Terhadap Pemahaman Materi Fiqih Tentang Shalat Jenazah Dengan Praktek Sebagai Variable Moderasi. *Jurnal Of Islami Studies (Dirostat)*. Vol 5 No. 2 : 136.
- Hanafi, Imam. 2018. Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Alquran. *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1 No. 01 : 84
- Hapsari, Bina Indri, M. Syukri. 2020. Pengembangan Kecerdasan Musikal Dalam Pembelajaran Musik Angklung Pada Anak Usia 5-6 Tahun 201 DI TK. *Jurnal Untan*. Vol I. No 5 : 2
- Herwina, Wiwin. 2021. Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*. Vol 35 No 2
- Hurlock B, Elizabeth. 1978. *Child Development*. New York: Mc Graw Hill. Hal : 23
- Jumiatin, Dedah, Farida Juniarti. 2018. Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Ra Al Hidayah Bandung. *Jurnal Ceria*. Vol 1. No. 5 : 2.
- Juniarti, Yenti. 2015. Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Kunjungan Lapangan (Field Trip). (Penelitian Tindakan di Kelompok BPAUD Terpadu Bintuhan Bengkulu, Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol 9 Edisi 2 : 270

- Lestari, Susi. Muhammad Widda Djuhan. 2021. Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*. Vol 1. No. 1 : 82
- Nugraha, Tono Supriatna. 2022. Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*. Vol 19. No 2 : 254
- Rahmawati, Julia. Septiyati Purwandari. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural Pada Siswa Kelas Iv Sd Muhammadiyah Donorejo. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol 6. No 3 : 331
- Rofiah, Nurul Hidayati. 2022. Menerapkan Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. Vol 8, No 1 : 73
- Setianingrum, Murni. 2017. Penggunaan Variasi Media Ajar Terhadap 3 Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Jepang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*. Vol 2, No. 1 : 3
- Sukitman, Tri. 2017. Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence Dalam Pendidikan Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ISSN: 1410-8771*. Volume. 18, Nomor 1, hal 5.
- Sopianti, Dewi. 2022. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kela XI di SMAN 5 Garut. *Kanayangan: Journal of Music Education*. Vol 1 No 1 Hal: 1-8.
- Thaib, Razali M. Irman Siswanto. 2015. Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). *Jurnal Edukasi* Vol 1, Nomor 2 : 220
- Tiara, Shintia Kandita, dan Eka Yuliana Sari. 2019. Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sdn 1 Watulimo. : *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 11 No.1 Hal 29
- Utami, Destiani Putri. Dwi Melliani, dkk. 2021. Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol 1. No 12 : 2738
- Wahyudi, D. (2011). Pembelajaran IPS berbasis kecerdasan intrapersonal interpersonal dan eksistensial. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Edisi Khusus*,(1). : 35.
- Wahyuni, Yusri. 2017. Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM*. Vol 10. No.2 : 129
- Wenas, Gloria E., Henry Opod, dan Cicilia Pali. 2015. Hubungan Kebahagiaan Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Artembaga Ii Kota Bitung. *Jurnal e-Biomedik*. Vol 3. No 1.